

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika penolakan teman sebaya (*peer rejection*) yang dihadapi anak usia dini di Taman Kanak-kanak Palembang, peran guru dalam memahami permasalahan tersebut, serta upaya yang dilakukan untuk membantu anak-anak menumbuhkan kemampuan mengatasi pengalaman tersebut.

a. *Peer rejection* yang anak hadapi

Bentuk-bentuk *peer rejection* yang anak hadapi pertama penolakan secara verbal, kalimat yang menunjukkan anak mengalami penolakan seperti ZA yang mengalami situasi teman yang menolakan ZA saat diajak masuk ke kelas dengan mengatakan aku tidak mau ikut kamu masuk kelas. Selain itu ZA juga ditolak saat mengajak temannya bermain melalui kalimat saya tidak mau bermain sambil menunjukkan gestur tubuh yang menolak. Kemudian DK ditolak dengan kalimat “aku tidak mau berteman dengan DK karena DK tidak bisa berbicara”. Selain itu juga DK ditolak dengan kalimat “sana DK pergi jangan ganggu kami. Kedua penghindaran sosial dimana DK lebih sering terlihat duduk menyendiri di kelas dan berlari keluar kelas untuk duduk di ayunan. Lain halnya dengan ZA yang mengalami penolakan dengan teman-temannya dari tidak dapat respon dari teman-teman saat ZA mengajak anak-anak bermain atau dan saat ZA ingin mencoba bergabung dalam permainan. Ketiga penolakan secara fisik saat tangan ZA dipukul KN saat ingin mencoba berinteraksi kemudian ZA juga menerima penolakan fisik berupa di dorong saat ingin ikut bermain.

Respon yang anak berikan saat menghadapi penolakan berupa menarik diri seperti DK yang sering menunduk saat berjalan kemudian mencari tempat duduk yang jauh dari teman yang menolaknya. Meluapkan emosi dengan menangis dan marah seperti ZA yang lebih sering menangi saat mendapatkan perlakuan negatif mulai dari ejekan atau mendapat pukulan dari anak yang lain, selain menangis ZA juga merespon dengan marah saat mengalami penolakan seperti saat ZA ditolak saat mengajak bermain ZA langsung marah dengan teriak dan menendang pintu

kelas hingga rusak. Intensitas terjadinya penolakan yang anak hadapi cukup sering terjadi terutama saat kegiatan kelompok seperti saat membangun balok atau mengikuti diskusi kelas.

b. Upaya guru menggali permasalahan *peer rejection* di sekolah

Guru melakukan pemahaman dinamika sosial pada anak dengan melakukan observasi secara langsung untuk melihat interaksi anak dengan teman sebayanya, selain itu guru juga mengidentifikasi permasalahan yang muncul saat melakukan observasi dimana permasalahan itu muncul ketika komunikasi dan negosiasi tidak mencapai kesepakatan. Metode komunikasi interpersonal, guru melakukan komunikasi secara interpersonal dengan cara menciptakan sistem kedekatan dan kepercayaan dalam berinteraksi, melakukan sentuhan fisik sebagai bagian komunikasi. Pengembangan kompetensi verbal dimana guru secara teratur melibatkan anak dalam percakapan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan biasa, memberikan pertanyaan terbuka sebelum dan sesudah pembelajaran serta mendorong anak untuk mengespresikan dirinya dalam sebuah cerita singkat. Aktivitas kelompok sosial sebagai sarana observasi, guru melakukan observasi saat melakukan aktivitas kelompok dalam pembelajaran untuk melihat komunikasi anak dengan teman yang lain, dalam aktivitas kelompok sosial guru membantu anak untuk dapat membentuk strategi, membagi peran penting dalam aktivitas kelompok dan menyelesaikan konflik yang kemungkinan muncul. Hubungan sekolah dengan orang tua ini dilakukan untuk membuat guru memahami bagaimana anak di rumah dan orang tua memahami bagaimana anak di sekolah kemudian melakukan kegiatan yang konsisten untuk dapat menumbuhkan kemampuan anak menyelesaikan permasalahan sendiri.

c. Upaya guru menumbuhkan kemampuan anak untuk mengatasi *peer rejection*

Dukungan kesejahteraan emosional, dalam mendukung kesejahteraan emosional guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan dengan mengatur pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Manajemen Emosi, guru membantu anak dalam manajemen emosi anak dengan pembiasaan menenangkan anak saat emosi kemudian membiarkan anak menyampaikan apa yang dirasa setelah semua tenang. Pembelajaran komunikatif, guru memberikan pembelajaran yang komunikatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar dengan

meredakan emosi anak. Kemitraan pendidikan antara sekolah dan rumah, ini dilakukan untuk membantu anak konsisten membangun kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang anak hadapi sendiri. Kerjasama tim antara guru, kerjasama yang dilakukan guru membuat perencanaan yang sesuai untuk membangun kemampuan anak dalam menyelesaikan permasalahan selain itu juga agar semua guru dapat membantu secara konsisten perencanaan itu terlaksana untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan interaksi positif. Fasilitas yang dimaksud adalah alat yang dapat digunakan untuk membangun kerjasama seperti balok, ular tangga, lego.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap peran guru dalam mendampingi anak agar anak dapat menumbuhkan kemampuan mengatasi penolakan teman sebaya. Misalnya, apabila guru melihat ada siswa yang kurang percaya diri atau cenderung menyendiri, guru perlu melibatkan siswa tersebut dalam kegiatan kelompok yang mendorong interaksi positif, seperti permainan tim atau proyek bersama. Dengan begitu, siswa dapat merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya. Guru juga harus mengambil langkah antisipasi, seperti mengatur rotasi kelompok belajar secara rutin agar setiap siswa memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman yang berbeda. Sebagai contoh, guru dapat membagi kelompok berdasarkan minat atau kemampuan secara acak setiap minggu, sehingga tidak ada siswa yang terus-menerus terpinggirkan.

Apabila seorang anak mengalami penolakan, seperti tidak diajak bermain atau diabaikan oleh teman-temannya, guru harus lebih peka dan memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut. Guru perlu memastikan bahwa anak merasa didengar dan didukung, misalnya dengan mengajak anak berbicara secara personal untuk memahami apa yang terjadi dan bagaimana perasaannya. Apabila guru mengenali adanya perilaku eksklusif atau kecenderungan untuk membentuk "kelompok dalam kelompok," guru harus segera mengedukasi siswa tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama. Guru bisa mengadakan diskusi kelas atau membacakan cerita dengan pesan moral tentang menerima perbedaan, sehingga siswa lebih memahami dampak buruk dari sikap menolak teman. Untuk mencegah terjadinya penolakan di kemudian hari, guru juga dapat mengadakan

kegiatan harian seperti *circle time*, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi perasaan mereka. Contohnya, guru dapat memberikan tema diskusi seperti "Hal yang membuatku merasa dihargai" atau "Cara kita bisa menjadi teman yang baik," yang dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih empatik. Selain itu, guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan pendekatan yang konsisten di rumah dan sekolah. Apabila seorang siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kurang bersosialisasi, guru dapat menginformasikan hal ini kepada orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan tambahan, seperti mengajak anak untuk bermain dengan teman sebaya di luar sekolah. Dengan langkah-langkah ini, lingkungan kelas yang inklusif dapat tercipta, dan potensi terjadinya penolakan teman sebaya dapat diminimalkan atau dihindari sepenuhnya.

Selain itu, guru juga perlu menciptakan kegiatan yang melibatkan anak tersebut dalam kelompok agar mereka tetap merasa menjadi bagian dari komunitas kelas. Contohnya, guru dapat mengadakan permainan *ice-breaking* seperti "lempar bola pertanyaan," di mana setiap anak mendapat giliran menjawab pertanyaan sederhana setelah bola dilemparkan kepadanya. Aktivitas ini dapat mendorong anak yang cenderung diabaikan untuk turut aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga dapat menggunakan metode *role-playing*, misalnya meminta anak-anak untuk berlatih merespons situasi konflik kecil secara positif, seperti bagaimana cara menanggapi teman yang tidak sepakat. Selain itu, guru dapat membuat jadwal rotasi untuk aktivitas kelompok, seperti proyek seni atau eksperimen sains, di mana anak yang sering mengalami penolakan ditempatkan dalam kelompok baru untuk memperluas lingkaran sosialnya. Dalam kegiatan ini, guru berperan aktif mengamati dinamika kelompok, memberikan dorongan kepada anak untuk berpartisipasi, dan memastikan semua siswa bekerja sama dengan baik.

Di luar kelas, guru juga dapat mengajak anak yang mengalami penolakan untuk terlibat dalam kegiatan berbasis kepercayaan diri, seperti membantu guru menyiapkan alat peraga atau memimpin permainan ringan. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu anak yang mengalami penolakan untuk lebih percaya diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai empati kepada teman-temannya. Selain itu, guru juga harus bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan dukungan di rumah,

seperti mendorong anak untuk berbagi cerita dan memberikan pujian atas usaha mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

5.3 Rekomendasi

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan program atau kegiatan kelompok sosial yang dirancang untuk meningkatkan interaksi positif antar anak, seperti kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil yang mendorong kerja sama dan membangun kepercayaan diri. Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam proyek tertentu, seperti membuat karya seni, menanam tanaman di kebun sekolah, atau permainan berbasis tim. Program ini dirancang untuk mendorong kerja sama dan menghargai perbedaan. Strategi ini dapat mencakup permainan berbasis tim atau proyek kreatif bersama yang mengedepankan nilai inklusivitas. Kegiatan tersebut juga dapat melibatkan orang tua melalui sesi berbagi atau pelatihan tentang cara mendukung pengembangan keterampilan sosial anak di rumah. Selain itu, sekolah perlu menyediakan ruang konseling yang melibatkan psikolog, guru, dan orang tua untuk menangani secara terpadu kasus-kasus peer rejection. Upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan anak mengatasi penolakan teman sebaya (peer rejection) pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di Palembang, ditemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Strategi yang diterapkan meliputi promosi komunikasi efektif, keterlibatan orang tua, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi positif antar siswa. Namun, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan, seperti ruang lingkup yang berfokus pada konteks lokal dan metode yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, terdapat beberapa peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan wawasan dan memperdalam pemahaman tentang fenomena ini, baik dari segi cakupan, metode, maupun pendekatan intervensi yang lebih inovatif.